

Volume 28 Nomor 2, Juli 2023

JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN (JAK)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, Indonesia

ANALISIS FINANCIAL DISTRESS DENGAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DAN KOMPONEN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2021Cristyn Yohanna Sianipar^{1a}, Netty Herawaty^{2b}, Rahayu^{3c}^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambinetherawaty@unja.ac.id^a, Christinyohana37@gmail.com^b, rahayu@unja.ac.id^c**INFO ARTIKEL****Dikumpulkan:** 03 Maret 2023;**Diterima:** 07 Juli 2023;**Terbit:** 30 Juli 2023;

Volume 28, Nomor 2,

Juli 2023, pp. 122-134

<http://doi.org/10.23960/jak.v28i2.1008>**Corresponding author :**

Netty Herawaty

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Jambi, Indonesia

e-mail: netherawaty@unja.ac.id**ABSTRACT**

This research aims to analyze the effect of the Altman Z-score financial ratio on financial distress in automotive and component manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2017 to 2021. The independent variables in this study include Net Working Capital to Total Assets, Retained Earnings to Total Assets, Earning Before Interest, and Tax to Total Assets dan Book Value of Equity to Total Liabilities. The dependent variable is financial distress. Purposive sampling was used to select a sample of 12 companies, and descriptive statistics were applied using the SPSS version 25 program. The results of the study indicate that 7 companies are healthy, 3 companies are experiencing financial distress, and 2 companies are in a gray area. The result found that all four financial ratios partially influence financial distress and simultaneously all four ratios also influence financial distress.

Keywords: *financial distress, altman z-score, automotive***ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan Altman Z-score terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 hingga 2021. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi Modal Kerja Bersih terhadap Total Aset, Laba Ditahan terhadap Total Aset, Laba Sebelum Bunga, dan Pajak terhadap Total Aset dan Nilai Buku Ekuitas terhadap Total Liabilitas. Variabel dependen adalah financial distress. Purposive sampling digunakan untuk memilih sampel sebanyak 12 perusahaan, dan statistik deskriptif diterapkan dengan menggunakan program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 7 perusahaan sehat, 3 perusahaan mengalami financial distress, dan 2 perusahaan berada di area abu-abu. Hasil penelitian menemukan bahwa keempat rasio keuangan secara parsial berpengaruh terhadap financial distress dan secara simultan keempat rasio juga berpengaruh terhadap financial distress.

Kata Kunci: *financial distress, altman z-score, otomotif***A. PENDAHULUAN**

Perusahaan setiap tahun harus beradaptasi dengan tantangan dan kondisi baru, sehingga bisnis harus belajar fleksibel dan adaptif jika ingin sukses. Setiap tindakan yang diambil untuk memajukan industri penuh dengan bahaya karena masalah muncul seiring perubahan zaman. Untuk memastikan kelangsungan hidupnya, industri harus terus mengembangkan produk yang memenuhi atau melampaui harapan konsumen sambil tetap bersaing. Kondisi krisis yang mengharuskan industri ini bertahan dalam persaingan yang ketat menjadi dasar strategi industri ini (Karmini, 2019).

Perusahaan akan meluncurkan usaha dengan harapan mendapatkan keuntungan finansial, dengan tujuan mempertahankan atau memperluas bisnis dalam jangka panjang. Ini mengandaikan perusahaan akan tetap beroperasi dan tidak akan bangkrut. Namun dalam praktiknya, ini tidak berlaku sepanjang waktu. Ketika sebuah bisnis telah beroperasi selama beberapa tahun tetapi mengalami kesulitan keuangan, mungkin terpaksa berhenti beroperasi dan dilikuidasi (Sibarani, 2020).

Dampak ekonomi dalam hal secara keseluruhan, industri otomotif termasuk yang paling tinggi. Industri otomotif merupakan anugerah bagi perekonomian nasional. Sebesar 1,35 persen dari PDB nasional pada tahun 2020, atau 7,57 persen dari PDB sektor pengolahan nonmigas, adalah industri alat transportasi. Industri otomotif disorot sebagai salah satu dari tujuh sektor yang membutuhkan perhatian segera dalam peta jalan Making Indonesia 4.0 untuk implementasi Industri 4.0. Ekspansi sektor ini didukung oleh potensi Indonesia menjadi pasar penjualan terbesar di ASEAN. Rata-rata 1.032.907 unit per bulan pada 2019, Indonesia menyumbang sekitar 30 persen dari total penjualan kendaraan di ASEAN (Kemenperin, 2021).

Sejak triwulan I tahun 2019, Industri Alat Angkutan mengalami kontraksi pertumbuhan sehingga terjadi penurunan pertumbuhan sebesar 3,43% sepanjang tahun. Industri Alat Transportasi mengalami kontraksi yang sangat signifikan pada triwulan II tahun 2020 yaitu sebesar 34,29% (yoy) yang merupakan kontraksi terbesar dari seluruh kelompok industri di sektor industri nonmigas. Pada triwulan I 2020, industri mengalami pertumbuhan positif sebesar 4,64% (yoy). Industri alat transportasi mengalami kontraksi sebesar 29,98% tahun ke tahun pada kuartal ketiga tahun 2020, tetapi melambat menjadi 18,98% tahun ke tahun pada kuartal keempat tahun tersebut. Sebelumnya, industri alat angkutan memiliki potensi yang luar biasa, dengan pertumbuhan tahun 2013 mencapai 14,95%. Namun demikian, kinerja industri Alat Transportasi terus memburuk dari waktu ke waktu, dengan tingkat pertumbuhan hanya sebesar 2,4% di tahun 2015. Meskipun pertumbuhan Industri Alat Transportasi meningkat menjadi 4,52% di tahun 2016, namun kembali turun, bahkan di tahun 2019, industri mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 3,43%. Selain itu, kontribusi Industri Alat Transportasi hanya sekitar 7,6% di tahun 2020 karena kontraksi pertumbuhan hingga 19,86%. Situasi ini sangat memprihatinkan karena industri nonmigas diperkirakan tumbuh di sekitar industri otomotif (Kemenperin, 2021).

Berdasarkan data historis, terlihat jelas bahwa industri otomotif secara keseluruhan tidak lagi berkembang dengan kecepatan yang sama. Mengingat hal ini, jelas mengapa sektor otomotif sangat rentan terhadap kemerosotan ekonomi. Perusahaan dalam Kesulitan Keuangan biasanya memiliki semangat rendah dan kepercayaan diri yang rendah dalam kemampuan mereka untuk menghasilkan keuntungan dalam waktu dekat. Selanjutnya, laba yang menurun atau bahkan negatif mencirikan tahap "Financial Distress" dari kesulitan ekonomi (Kristanti, 2019).

Fase pertama sebelum kebangkrutan adalah kesulitan keuangan. Perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan jika arus kas operasinya tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti melakukan pembayaran bunga pinjaman tepat waktu. Semakin tinggi hutang perusahaan, semakin besar kemungkinan mengalami Kesulitan Keuangan. Istilah "kesulitan keuangan" juga dapat digunakan untuk menggambarkan bisnis yang memiliki masalah likuiditas yang parah sehingga tidak dapat berjalan (Yati & Afni Patunrui, 2017).

Situasi keuangan penting untuk dipahami ketika meneliti perusahaan yang gagal. Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi yang baik untuk memperoleh pengetahuan ini. Pihak yang mencari informasi mengenai bisnis dapat memperoleh gambaran umum tentang kesejahteraan dan kinerja keuangan suatu bisnis dengan menggunakan data yang ditemukan dalam laporan keuangan (Fahmi, 2020). Istilah "analisis laporan keuangan" digunakan untuk menggambarkan proses menganalisis laporan keuangan perusahaan untuk mendapatkan wawasan tentang cara perusahaan mencapai tujuannya. Dimungkinkan untuk mendapatkan wawasan tentang pertumbuhan atau penurunan perusahaan, serta kesehatan keuangannya secara keseluruhan, dengan membaca laporan keuangannya (Hikmah & Afridola, 2019).

Upaya penanganan *Financial Distress* yang paling dikenal dan diterapkan secara luas salah satunya adalah model Altman Z-Score, yang menggunakan strategi analisis diskriminan. Ahli statistik sering menggunakan analisis Altman Z-Score, yang menggunakan metode Z-score dengan menggabungkan beberapa rasio untuk membangun model prediksi, untuk menentukan kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Z-Score dihitung dari berbagai rasio keuangan yang menunjukkan potensi kebangkrutan perusahaan. Meskipun akar dari analisis ini dapat ditelusuri kembali ke tahun 1970-an, baru pada tahun 1980-an ia mulai berkembang. Setiap investor dan manajer investasi Amerika menggunakan model Altman untuk melakukan uji tuntas atas keputusan investasi masa lalu.

Altman menambahkan metrik baru pada tahun 1995 untuk formula *Z-Score-nya*. Nilai buku ekuitas dibandingkan dengan total kewajiban, modal kerja bersih dibandingkan dengan total aset, laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan total aset, dan nilai buku aset dibandingkan dengan total kewajiban adalah semua contoh rasio tersebut. Beberapa penambahan ini ada untuk mengisi kekosongan dan mengasah akurasi. Penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan instrumen uji (Z-Score) berdasarkan analisis diskriminan yang dapat memprediksi *Financial Distress* secara akurat dalam bisnis dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan

B. PENGEMBANGAN HIPOTESIS DAN LANDASAN TEORITIS

Definisi *Financial Distress*

Istilah *Financial Distress* digunakan untuk menggambarkan keadaan keuangan perusahaan ketika kas tidak cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan oleh karena itu tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut dalam jangka waktu tertentu. Salah satu definisi kesulitan keuangan adalah ketika kelangsungan hidup perusahaan dipertanyakan karena tekanan keuangan saat ini (Muflihah, 2017). Situasi yang dikenal sebagai "*Financial Distress*" terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya saat ini, seperti pinjaman bank jangka pendek, pajak yang harus dibayar, dan hutang dagang (Yuliastary & Wirakusuma, 2014).

Definisi yang diberikan oleh Plat dan Plat dalam Fahmi (2017), *Financial Distress* adalah periode penurunan

kesehatan keuangan perusahaan sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Kebangkrutan muncul ketika perusahaan tidak mampu membayar hutangnya, terutama yang jatuh tempo dengan cepat, seperti hutang kepada kreditur untuk segera menggunakan dana atau aset likuid lainnya. Mengalami kesulitan mendapatkan uang tunai dapat menyebabkan krisis keuangan yang serius.

Tahap pertama menuju kebangkrutan adalah jika mengalami masalah keuangan. Perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan jika arus kas operasinya tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti bunga pinjaman yang akan jatuh tempo. Semakin tinggi kewajiban perusahaan, semakin besar kemungkinan mengalami kesulitan keuangan. Dimungkinkan juga untuk berbicara tentang situasi keuangan perusahaan dalam hal ketidakmampuan perusahaan untuk berfungsi secara normal karena masalah likuiditas yang parah (Yati & Afni Patunrui, 2017).

Penyebab *Financial Distress*

Kristanti (2019) menyatakan banyak faktor yang dapat menyebabkan *Financial Distress* perusahaan. Masalah perusahaan dapat disebabkan oleh produk dan manajemen yang buruk. *Financial Distress* perusahaan juga dapat disebabkan oleh praktik akuntansi, penetapan harga, arus kas, penganggaran, dan masalah keuangan lainnya. Ada dua faktor yang, apabila digabungkan, menyebabkan bisnis berada dalam *Financial Distress*. Dua faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Internal Perusahaan

Kesulitan keuangan perusahaan dapat disebabkan oleh masalah internal, antara lain:

- 1) Sumber Daya Manusia
- 2) Produk
- 3) Penetapan Harga
- 4) Teknologi
- 5) Pemasaran
- 6) Distribusi

b. Eksternal Perusahaan

Kesulitan keuangan perusahaan juga dapat disebabkan oleh masalah eksternal, antara lain:

- 1) Sosial Budaya
- 2) Kondisi Ekonomi Makro
- 3) Teknologi
- 4) Legal
- 5) Bencana Alam

Model Altman Z-Score

Penerapan *Multiple Discriminant Analysis* dipelopori oleh Altman pada tahun 1968. Analisis diskriminan ini merupakan metode statistik yang membuat model dari beberapa jenis rasio keuangan yang diduga memiliki pengaruh paling besar terhadap suatu kejadian agar lebih mudah untuk ditarik kesimpulan darinya. Hasil dari analisis diskriminan ini merupakan seperangkat kategori apriori atau berdasarkan teori yang didasarkan pada kenyataan (Pardosi et al. 2015; Yati & Afni Patunrui, 2017). Analisis diskriminan model Altman menggunakan rasio atau variabel keuangan sebagai berikut:

a. *Net Working Capital to Total Assets*

Rasio ini menggambarkan kapasitas perusahaan untuk mengubah total asetnya menjadi modal kerja bersih. Modal kerja bersih digunakan dalam perhitungan rasio ini. Aset lancar dikurangi kewajiban lancar menghasilkan modal kerja bersih. Setiap perusahaan dengan modal kerja bersih negatif berada dalam bahaya kesulitan memenuhi kewajiban lancarnya karena aset lancar mereka tidak cukup untuk memenuhinya. Sebaliknya, modal kerja bersih yang positif berarti bisnis akan memiliki lebih sedikit masalah dalam melakukan pembayaran ketika mereka membutuhkannya (Yati & Afni Patunrui, 2017).

b. *Retained Earnings to Total Assets*

Laba ditahan perusahaan sebagai persentase dari total aset adalah rasio yang dipertanyakan. Yang dimaksud dengan "laba ditahan" adalah bagian laba bersih perusahaan yang tidak dibagikan kepada anggota persekutuan dagang setelah dikurangi semua biaya operasional. Dengan demikian, laba yang tidak dibagikan adalah bagian dari laba perusahaan yang belum dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen. Alih-alih menggunakan aset per saham ekuitas untuk membuktikan kepemilikan, laba ditahan digunakan sebagai gantinya. Laba yang disimpan oleh perusahaan alih-alih dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham biasa disebut laba ditahan. Oleh karena itu, laba ditahan bukan kas dan "tidak tersedia" untuk pembayaran dividen atau penggunaan lain yang tercatat di neraca (Yati & Afni Patunrui, 2017).

c. *Earnings Before Interest and Tax to Total Assets*

Kemampuan menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak merupakan indikator utama kesehatan perusahaan (Yati & Afni Patunrui, 2017).

d. *Market Value of Equity to Book Value of Liabilities*

Jika rasio ini memuaskan, berarti perusahaan dapat memenuhi hutang dan kewajiban keuangan lainnya dengan uang yang diperolehnya dari penjualan sahamnya (saham biasa). Nilai pasar ekuitas ditentukan dengan mengalikan harga saham saat ini dengan jumlah total saham yang beredar. Liabilitas lancar dan liabilitas jangka panjang dijumlahkan hingga mencapai book debt (Yati & Afni Patunrui, 2017).

e. *Sales to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan apakah total aset perusahaan sepadan atau tidak dengan pendapatan yang dihasilkannya. Kemampuan manajemen dalam memaksimalkan keuntungan dari total aset perusahaan diukur dengan rasio ini (Pardosi & Lindrianasari & Susilowati, 2015) (Yati & Afni Patunrui, 2017).

1. Metode Altman Z-Score Pertama (1968)

Berdasarkan temuannya, Altman menciptakan model pertama untuk memprediksi kesulitan keuangan dan kebangkrutan. Memprediksi harga saham perusahaan manufaktur yang diperdagangkan secara publik adalah fokus dari persamaan kebangkrutan. Ini adalah persamaan pertama dari model Altman: (Rahayu et al., 2016):

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,999 X_5$$

Keterangan:

$Z = \text{Financial Distress Index}$

$X_1 = \text{Net Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$

$X_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Book Value of Total Liabilities}$

$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

Indeks total diwakili oleh nilai-Z dari fungsi Analisis Diskriminan Berganda. Altman mengklaim bahwa probabilitas keberhasilan perusahaan di masa depan dapat diprediksi dengan menggunakan statistik yang disebut Z-score. Altman mengklasifikasikan mereka sebagai salah satu dari tiga jenis:

- Jika Z kurang dari 1,8, bisnis berada dalam kesulitan yang serius.
- Jika Z antara 1,8 dan 2,99, maka termasuk dalam area abu-abu (tidak mungkin untuk menentukan apakah perusahaan sehat atau dalam kesulitan keuangan). Saat ini, perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan yang perlu ditangani oleh manajemen yang kompeten. Sebuah perusahaan bisa bangkrut jika keuangannya salah kelola atau dibiarkan terlalu lama tanpa ditangani.
- Jika Z-score perusahaan lebih besar dari 2,99, perusahaan tersebut tidak dalam kesulitan keuangan dan secara keseluruhan dalam keadaan sehat.

2. Metode Altman Z-Score Revisi (1983)

Teknik asli Altman diciptakan kembali setelah dia melakukan beberapa perbaikan. Sekarang, tidak hanya perusahaan swasta Altman yang dimodifikasi tetapi juga perusahaan yang telah *go public* di sektor manufaktur menggunakan model prediksi kebangkrutan ini. Penyesuaian dilakukan pada salah satu variabel anteseden pada model sebelumnya. Altman menyesuaikan Nilai Pasar Ekuitas dengan Nilai Buku Ekuitas tanpa adanya harga pasar saham untuk saham perusahaan swasta. Anda dapat menyusun rumusnya sebagai berikut (Rahayu et al., 2016):

$$Z' = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,108 X_3 + 0,42 X_4 + 0,988 X_5$$

Keterangan:

$Z' = \text{Financial Distress Index}$

$X_1 = \text{Net Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$

$X_4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Book Value of Total Liabilities}$

$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

Model Z-Score yang dibuat oleh Altman (1983) digunakan untuk mengklasifikasikan bisnis sebagai sehat atau bangkrut berdasarkan:

- Stabilitas keuangannya, dengan nilai kurang dari 1,23 menunjukkan kesulitan keuangan.
- Jika angka Z' antara 1,23 dan 2,9, maka berada dalam kisaran ambiguitas (tidak mungkin untuk menentukan apakah perusahaan sehat atau dalam kesulitan keuangan). Saat ini, perusahaan sedang mengalami kesulitan

keuangan yang perlu ditangani oleh manajemen yang kompeten. Sebuah perusahaan bisa bangkrut jika keuangannya salah kelola atau dibiarkan terlalu lama tanpa ditangani.

- c. Jika Z-score perusahaan lebih besar dari 2,9, perusahaan tersebut tidak dalam kesulitan keuangan dan secara keseluruhan dalam keadaan sehat.

3. Model Altman Z-Score Modifikasi (1995)

Rahayu et al., (2016) menyatakan Altman membuat penyesuaian pada modelnya dari waktu ke waktu sehingga dapat digunakan untuk semua jenis bisnis, mulai dari produsen hingga penyedia layanan hingga penerbit obligasi di pasar negara berkembang. Karena rasio penjualan terhadap total aset sangat bervariasi antara industri dengan ukuran aset yang berbeda, Altman menghilangkan variabel ini dari Z-score yang direvisi. Persamaan Altman (1995) yang direvisi untuk Z-score adalah sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

Z'' = *Financial Distress Index*

X_1 = *Net Working Capital / Total Assets*

X_2 = *Retained Earnings / Total Assets*

X_3 = *Earning Before Interest and Taxes / Total Assets*

X_4 = *Book Value of Equity / Total Liabilities*

Perusahaan diberi peringkat pada skala kesehatan dari yang terbaik hingga yang terburuk menggunakan nilai Z-Score model Altman yang Dimodifikasi.

- a. Perusahaan berada dalam kesulitan keuangan yang serius jika nilai Z kurang dari 1,1.
- b. Jika angkanya Z'' antara 1,1 dan 2,6, maka termasuk dalam wilayah ambigu (tidak mungkin untuk menentukan apakah perusahaan sehat atau dalam kesulitan keuangan). Akibatnya, ada masalah uang di perusahaan yang perlu ditangani. diperbaiki oleh manajemen yang cerdas.
- c. Jika sebuah perusahaan memiliki Z-score lebih besar dari 2,6 dan tidak mengalami kesulitan keuangan atau tanda-tanda kesehatan yang buruk lainnya, itu dianggap aman.

Pengembangan Hipotesis

Hipotesis didefinisikan sebagai hubungan yang diprediksi secara logis antara dua variabel atau lebih, disajikan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji (Sekaran, 2017).

Pengaruh *Net Working Capital to Total Assets* terhadap *Financial Distress*

Teori menyatakan bahwa NWCTA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur dan menampilkan tingkat likuiditas perusahaan dalam bentuk kas yang tidak mencukupi, utang dagang yang membengkak, dan baik atau buruk lainnya, hal ini dapat membantu mencegah *Financial Distress*. Ketika nilai NWCTA naik, perusahaan lebih mungkin untuk memenuhi kewajibannya dan menghindari kebangkrutan, dan ketika nilai NWCTA turun, perusahaan lebih cenderung akan mengalami bangkrut (Yati & Afni Patunrui, 2017). Penelitian yang dilakukan Meiawan (2017) menemukan bahwa *Financial Distress* dipengaruhi oleh rasio modal kerja bersih terhadap total aset. Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan yang lebih kuat untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan membayar utang jangka pendek seiring dengan meningkatnya nilai NWCTA. Ketika sebuah perusahaan secara efektif mengelola kewajibannya, itu mengurangi kemungkinan bahwa bisnis akan mengalami masalah arus kas. Temuan penelitian ini bertentangan dengan temuan Sari et al., (2020) yang menemukan bahwa NWCTA memitigasi *Financial Distress*. Hal ini terjadi akibat peningkatan proporsi modal kerja dan penurunan utang lancar yang digunakan secara tidak efisien. Agar semuanya berjalan lancar, manajemen perlu meningkatkan perputaran modal kerja.

H1: *Net Working Capital to Total Assets* berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Pengaruh *Retained Earnings to Total Assets* terhadap *Financial Distress*

Rasio laba ditahan terhadap total aset merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk melihat tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total asetnya. Rasio ini juga dapat menunjukkan seberapa besar peningkatan atau surplus yang dialami oleh perusahaan (Setyaningrum et al., 2020). Adanya nilai RE/TA yang tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menjaga labanya, terbukti dengan persediaan laba ditahan yang besar dan tidak adanya tanda-tanda peringatan kesulitan keuangan (Meiawan, 2017). Penelitian Hikmah & Afridola (2019) tidak menemukan hubungan antara RE/TA dengan *Financial Distress*. Jika suatu perusahaan memiliki rasio RE/TA yang tinggi, berarti perusahaan tersebut berhasil mengelola keuntungannya dan akibatnya memiliki laba ditahan yang besar dan tidak dalam keadaan *Financial Distress*. Sebaliknya, temuan Novia & Salim (2019) bahwa RE/TA mempengaruhi *Financial Distress*. Jika rasionya tinggi, investasi didanai terutama melalui laba ditahan daripada ekuitas atau utang luar negeri. Penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Anisa & Suhermin (2016) yang menyatakan bahwa RE/TA berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

H2: Retained Earnings to Total Assets berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Earnings Before Interest and Tax to Total Assets terhadap Financial Distress

Rasio EBITTA menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak (Shanthi & Cipta, 2020). Hubungan antara laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset dan kesulitan keuangan menunjukkan bahwa perusahaan produktif dalam mengelola asetnya, dan kapasitasnya untuk mengelola laba dari aset yang digunakan menunjukkan seberapa baik kinerja keuangannya. Kemampuan perusahaan untuk mengelola laba dari aset bekasnya menunjukkan seberapa baik kinerja keuangannya, dan hubungan EBITTA dan kesulitan keuangan menunjukkan hal ini. Kesehatan keuangan perusahaan tercermin dalam kemampuannya untuk memaksimalkan pengembalian atas modal yang diinvestasikan, dan kesulitan keuangan berkorelasi kuat dengan kesehatan keuangan perusahaan. Bisnis dengan nilai EBITTA yang lebih tinggi lebih baik dalam memanfaatkan sumber dayanya secara maksimal (Meiawan, 2017). Perusahaan dapat secara efisien mengelola asetnya untuk memaksimalkan keuntungan, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Hikmah & Afridola (2019), yang temuannya menunjukkan bahwa EBITTA berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Studi pendeteksian *Financial Distress* menggunakan model Altman Z-score oleh Sari et al., (2020) tidak menemukan korelasi antara EBITTA dengan *Financial Distress*. Ini karena bisnis tidak dapat menjalankan operasinya secara efisien, yang menghasilkan keuntungan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban dan persyaratannya.

H3: Earnings Before Interest and Tax to Total Assets berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Book Value of Equity to Total Liabilities terhadap Financial Distress

Jumlah utang yang dimanfaatkan buat membiayai aset perusahaan diukur dengan menggunakan rasio BVETL (Nugroho & Mawardi, 2012). Apabila perlakuan akuntansi terhadap aktiva yang dimiliki sudah tepat maka akan berpengaruh pada nilai aktiva yang disajikan dalam laporan keuangan karena nilai aktiva yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut akan berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan baik atau tidaknya kondisi keuangan perusahaan sangat berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* (Mufida, 2020). Penelitian oleh Anisa & Suhermin (2016) menunjukkan bahwa rasio BVETL berpengaruh positif terhadap variabel *Financial Distress*. Penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Mufida (2020) yang juga menemukan bahwa BVETL berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Ini menunjukkan bahwa nilai BVETL yang lebih tinggi dikaitkan dengan perlakuan akuntansi aset yang lebih akurat. Kesehatan keuangan perusahaan sangat menentukan apakah akan terjadi *Financial Distress* atau tidak. Temuan penelitian BVETL tidak menguatkan penelitian Meiawan (2017) bahwa BVETL tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Ketika skor BVETL tinggi, ini menunjukkan bahwa perusahaan dijalankan secara efisien.

H4: Book Value of Equity to Total Liabilities berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Net Working Capital to Total Assets, Retained Earnings to Total Assets, Earnings Before Interest and Tax to Total Assets, dan Book Value of Equity to Total Liabilities terhadap Financial Distress

Financial distress akan dipengaruhi oleh hubungan antara Modal Kerja Bersih, Laba Ditahan, Laba Sebelum Bunga dan Pajak, dan Total Aset serta pengaruh Nilai Buku Ekuitas dan Total Liabilitas. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa jika rasio Modal Kerja Bersih terhadap Total Aset, Laba Ditahan terhadap Total Aset, Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset, dan Nilai Buku Ekuitas terhadap Total Liabilitas menghasilkan nilai rasio dan pengalaman yang tinggi. pertumbuhan, kemungkinan besar perusahaan akan dapat membayar hutangnya tepat waktu dan mengelola operasinya secara efektif untuk mencegah kemungkinan kesulitan keuangan (Harahap, 2021). Penelitian mendukung kesimpulan Sopian (2013) bahwa rasio modal kerja bersih terhadap total aset berpengaruh signifikan terhadap financial distress, begitu pula rasio laba ditahan terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, dan nilai buku ekuitas terhadap total kewajiban.

H5: Net Working Capital to Total Assets, Retained Earnings to Total Assets, Earnings Before Interest and Tax to Total Assets, dan Book Value of Equity to Total Liabilities berpengaruh terhadap *Financial Distress*

C. METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui teknik pengumpulan data dokumentasi, khususnya melalui pengumpulan, penyimpanan, dan penelaahan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini mengandalkan data sekunder. Laporan keuangan produsen otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2017 dan 2021 menjadi data sekunder untuk penelitian ini. Informasi yang digunakan berasal dari berbagai sumber, termasuk situs web Bursa Efek Indonesia sendiri (www.idx.co.id) dan

sumber online terpercaya lainnya.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang memproduksi mobil dan suku cadang mobil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2017 dan 2021 yaitu 13 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan melalui teknik purposive sampling. Dua belas perusahaan di industri manufaktur otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2017 dan 2021 dipilih secara acak sebagai sampel.

Definisi Operasional Variabel

Atribut, karakteristik, atau nilai suatu objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya merupakan definisi operasional dari suatu variabel penelitian (Sugiyono, 2016).

Tabel 1 Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
<i>Net Working Capital to Total Assets</i> (X_1)	Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari total asetnya (Yati & Afni Patunrui, 2017)	$NWC/TA = \frac{\text{Net Working Capital}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
<i>Retained Earnings to Total Assets</i> (X_2)	Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total asetnya ditunjukkan oleh rasio ini (Setyaningrum et al., 2020)	$RE/TA = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
<i>Earnings Before Interest and Tax to Total Assets</i> (X_3)	Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak (Shanthi & Cipta, 2020)	$EBIT/TA = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
<i>Book Value of Equity to Total Liabilities</i> (X_4)	Jumlah utang yang dimanfaatkan buat membiayai aset perusahaan diukur dengan menggunakan rasio ini (Nugroho & Mawardi, 2012)	$BVE/TL = \frac{\text{Book Value of Equity}}{\text{Total Liabilities}}$	Rasio
<i>Financial Distress</i> (Y)	<i>Financial distress</i> adalah tahap kesulitan keuangan yang ditandai dengan penurunan laba dan bahkan laba negatif (Kristanti, 2019)	$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$	Rasio

Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Nilai rata-rata (rata-rata), standar deviasi (*std.dev.*), maksimum (*maks.*), dan minimum (*min.*) dari sekumpulan data merupakan contoh statistik deskriptif (Ghozali, 2018). Signifikansi statistik dari variabel penelitian, termasuk, namun tidak terbatas pada, *Net Working Capital to Total Assets*, *Retained Earnings to Total Assets*, *Earnings Before Interest and Tax to Total Assets*, dan *Book Value of Equity to Total Liabilities*.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas memastikan residual atau variabel residu dalam model regresi berdistribusi normal (Ghozali, 2018).

b. Uji Multikolinieritas

Tujuan uji multikolinieritas adalah untuk melihat apakah model regresi mengungkapkan adanya korelasi antara berbagai jenis variabel (*independen*) (Ghozali, 2018).

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas mencari bukti adanya varians residual yang tidak sama di seluruh pengamatan dalam model regresi (Ghozali, 2018).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linier menunjukkan korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2018).

3. Uji Regresi Linier Berganda

Bentuk persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

- Y : *Financial Distress*
 α : Konstanta
 $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$: Koefisien Regresi
X1 : *Net Working Capital to Total Assets*
X2 : *Retained Earnings to Total Assets*
X3 : *Earnings Before Interest and Tax to Total Assets*
X4 : *Book Value of Equity to Total Liabilities*
e : Error

4. Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) yang lebih tinggi menunjukkan bahwa model melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam menjelaskan variabilitas variabel dependen (Ghozali, 2018).

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Hipotesis nol bahwa $b_1, b_2,$ dan b_3 semuanya berjumlah nol diuji dengan uji F. Salah satu istilah untuk uji hipotesis semacam ini adalah uji signifikansi keseluruhan untuk garis regresi yang diamati dan diperkirakan (Ghozali, 2018).

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Statistik t mengungkapkan seberapa besar variasi variabel dependen yang dapat dikaitkan dengan perubahan variabel independen (Ghozali, 2018).

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Rata-rata (*mean*), standar deviasi (*std.dev.*), maksimum (*maks.*), dan minimum (*min.*) adalah semua ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif (Ghozali, 2018). Berikut tabel hasil olahan analisis deskriptif:

Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_NWCTA	60	-,22	,56	,1538	,20002
X2_RETA	60	-,18	,64	,2720	,20983
X3_EBITTA	60	-1,78	,70	,0397	,26330
X4_BVETL	60	,27	14,03	2,7741	3,21181
Y_Financial_Distress	60	-11,89	19,51	5,0479	5,44905
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data Olahan, 2022

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) untuk normalitas ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3 Uji Normalitas sebelum Transformasi Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00225495
Most Extreme Differences	Absolute	,405
	Positive	,363
	Negative	-,405
Test Statistic		,405
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

Sumber: Data Olahan, 2022

Jika tingkat signifikansi uji normalitas kurang dari 0,05 seperti terlihat pada Tabel 3, maka nilai semua variabel tidak mengikuti distribusi normal. Bahkan jika data tidak terdistribusi secara normal, masih dapat menormalkannya. Memahami bentuk grafik histogram data sangat penting untuk tujuan normalisasi. Studi telah menunjukkan bahwa memang demikian (Ghozali, 2018). Format transformasi data akar kuadrat (SQRT) digunakan untuk analisis ini. Setelah transformasi data, hasil uji normalitas ditunjukkan di bawah ini.

Tabel 4 Uji Normalitas setelah Transformasi Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,26352906
Most Extreme Differences	Absolute	,079
	Positive	,079
	Negative	-,075
Test Statistic		,079
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data Olahan, 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi 0,200 lebih besar dari 0,05 atau 5%. Hasil menunjukkan bahwa data penelitian telah ditransformasikan menggunakan akar kuadrat (SQRT) dan telah berdistribusi normal sehingga memungkinkan untuk menggunakan model regresi.

Uji Multikolinieritas

Tabel 5 Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	1,009	,059		16,982	,000		
	X1_NWCTA	3,017	,245	,569	12,331	,000	,527	1,897
	X2_RETA	1,053	,208	,208	5,067	,000	,664	1,505
	X3_EBITTA	-1,164	,148	-,289	-7,856	,000	,830	1,205
	X4_BVETL	,141	,015	,426	9,640	,000	,574	1,744

Sumber: Data Olahan, 2022

Kondisi apabila tiga atau lebih variabel ditemukan berkorelasi tinggi satu sama lain, dapat dikatakan bahwa ada multikolinieritas. Multikolinieritas tidak terjadi jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai TOL lebih besar dari 0,10.

Tabel 5 menampilkan hasil uji multikolinieritas dengan hasil semua nilai TOL untuk NWCTA, RETA, EBITTA, dan BVETL lebih besar dari 0,10 dan semua nilai VIF untuk variabel yang sama kurang dari 10. Hal ini dapat dikatakan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel-variabel tersebut.

Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas disini dievaluasi dengan bantuan uji Glejser. Jika nilai probabilitas (Sig) kurang dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas, dan jika lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas menurut uji Glejser. Tabel berikut menampilkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan prosedur uji Glejser.

Tabel 6 Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,189	,038		4,958	,000
	X1_NWCTA	,018	,157	,021	,117	,907
	X2_RETA	-,073	,133	-,089	-,549	,585
	X3_EBITTA	-,019	,095	-,030	-,203	,840
	X4_BVETL	,010	,009	,181	1,032	,307

Sumber: Data Olahan, 2022

Tabel 6 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas, dengan nilai probabilitas (Sig) untuk NWCTA sebesar 0,907, RETA sebesar 0,585, EBITTA sebesar 0,840, dan BVETL sebesar 0,307. Temuan ini mengesampingkan heteroskedastisitas sebagai masalah untuk model regresi.

Uji Autokorelasi

Penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson (DW) untuk menguji autokorelasi dengan membandingkan Durbin-Watson count dengan tabel DW.

Tabel 7 Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,969 ^a	,938	,934	,27294	1,915

Sumber: Data Olahan, 2022

Tabel 7 menunjukkan bahwa uji autokorelasi menghasilkan DW total 1,915, dan angka Durbin-Watson adalah

1,7274 ($n = 60, k = 4, dL = 1,4443, Du = 1,7274$, dan $4 - dU = 2,2726$ dari tabel derajat kepercayaan. Berdasarkan hasil temuan, nilai DW 1,915 berada di antara kisaran dU dan $4 - dU$. Hal ini menunjukkan autokorelasi tidak ada.

Uji Regresi Linier Berganda

Pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen diselidiki menggunakan analisis regresi linier berganda. Ada empat faktor luar yang dipertimbangkan di sini yaitu *Net Working Capital to Total Assets*, *Retained Earnings to Total Assets*, *Earnings Before Interest and Tax to Total Assets*, dan *Book Value of Equity to Total Liabilities*. Berikut adalah model persamaan regresi berdasarkan hasil analisis linier berganda, yaitu:

$$Y = 1,009 + 3,017X_1 + 1,053X_2 - 1,164X_3 + 0,141X_4 + e$$

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8 Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,969 ^a	,938	,934	,27294

Sumber: Data Olahan, 2022

Hasil uji koefisien determinasi berdasarkan pada Tabel 8 menunjukkan koefisien determinasi sebesar 0,934 yang berarti besarnya pengaruh *Net Working Capital to Total Assets*, *Retained Earnings to Total Assets*, *Earnings Before Interest and Tax to Total Assets*, dan *Book Value of Equity to Total Liabilities* terhadap *Financial Distress* sebesar 93,4 % sedangkan sisanya sebesar 6,6 % dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 9 Uji Statistik F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1					
Regression	62,367	4	15,592	209,291	,000 ^b
Residual	4,097	55	,074		
Total	66,465	59			

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan hasil uji statistik SPSS 25 pada Tabel 9 diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ dan nilai F hitung lebih besar dari pada F tabel yaitu $209,291 > 2,537$. Hal ini menunjukkan variabel independen NWCTA (X_1), RETA (X_2), EBITTA (X_3), dan BVETL (X_4) secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y).

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Berdasarkan Tabel 10 terdapat angka t hitung dan nilai signifikansinya. Besarnya angka t tabel dengan taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = $n - 4 = 60 - 4 = 56$. Dari ketentuan tersebut diperoleh angka t tabel sebesar 2,00404.

Tabel 10 Uji Statistik t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
(Constant)	1,009	,059		16,982	,000
X1_NWCTA	3,017	,245	,569	12,331	,000
X2_RETA	1,053	,208	,208	5,067	,000
X3_EBITTA	-1,164	,148	-,289	-7,856	,000
X4_BVETA	,141	,015	,426	9,640	,000

Sumber: Data Olahan, 2022

Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dijelaskan seperti dibawah ini:

1. NWCTA (X_1) menunjukkan nilai t_{hitung} (12,331) $> t_{tabel}$ (2,004) dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ maka H_1 diterima. Artinya *Net Working Capital to Total Assets* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
2. RETA (X_2) menunjukkan nilai t_{hitung} (5,067) $> t_{tabel}$ (2,004) dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ maka H_2 diterima. Artinya *Retained Earning to Total Assets* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
3. EBITTA (X_3) menunjukkan nilai $-t_{hitung}$ (7,856) $< -t_{tabel}$ (2,004) dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ maka H_3 diterima. Artinya *Earning Before Interest and Tax to Total Assets* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
4. BVETL (X_4) menunjukkan nilai t_{hitung} (9,640) $> t_{tabel}$ (2,004) dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ maka H_4 diterima. Artinya *Book Value of Equity to Total Liabilities* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Pembahasan

Pengaruh *Net Working Capital to Total Assets* terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa rasio NWCTA berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung (12,331) > t tabel (2,004) dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ sehingga H_1 diterima yang artinya terdapat pengaruh antara *Net Working Capital to Total Assets* dan *Financial Distress*. Adanya pengaruh NWCTA terhadap *Financial Distress* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik sehingga akan mengurangi tingkat terjadinya *Financial Distress* atau kebangkrutan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan Meiawan (2017) yang menemukan bahwa *Financial Distress* dipengaruhi oleh rasio modal kerja bersih terhadap total aset. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya nilai NWCTA menandakan semakin besar proteksi kewajiban jangka pendek dan semakin besar kepastian bahwa utang jangka pendek dapat dilunasi dengan tepat waktu yang artinya perusahaan dapat mengelola kewajiban dengan baik dan dampaknya perusahaan tidak mengalami *Financial Distress* dan begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sari et al. (2020) yang menemukan bahwa NWCTA tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini terjadi karena utang lancar yang pemanfaatannya tidak efektif menurun sehingga meningkatkan porsi modal kerja. Jika kondisi seperti ini, maka manajemen harus lebih meningkatkan perputaran modal kerja agar perusahaan berjalan dengan baik sehingga tidak terjadi *Financial Distress*. Ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan berdasarkan *Net Working Capital To Total Asset* perusahaan sektor utama yang menjadi sampel dalam kondisi baik.

Pengaruh *Retained Earnings to Total Assets* terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa rasio RETA berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$, dan nilai t hitung (5,067) > nilai t tabel (2,004) sehingga H_2 diterima yang artinya terdapat pengaruh antara *Retained Earnings to Total Assets* dan *Financial Distress*. Adanya pengaruh RETA terhadap *Financial Distress* dikarenakan nilai RETA pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian mengalami peningkatan. Nilai RETA yang tinggi menjelaskan bahwa perusahaan berhasil menjaga labanya, terbukti dengan persediaan laba ditahan yang besar dan tidak adanya tanda-tanda peringatan kesulitan keuangan (Meiawan, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novia & Salim (2019) yang menunjukkan bahwa RETA berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Dimana rasio yang tinggi menunjukkan bahwa investasi sebagian besar dibiayai dari laba ditahan dari pada ekuitas dan utang dari luar. Penelitian ini juga sejalan dengan Anisa & Suhermin (2016) yang menyatakan bahwa RETA berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hikmah & Afridola (2019) dan Meiawan (2017) yang menemukan bahwa RETA tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini dikarenakan buruknya kondisi keuangan perusahaan yang menjadi sampel penelitian sehingga *Retained Earnings to Total Assets* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*. Semakin tingginya nilai RETA menandakan semakin makmurnya perusahaan dalam mengelola profitabilitasnya, yang artinya perusahaan mempunyai laba ditahan yang tinggi dan dampaknya perusahaan tidak terindikasi mengalami *Financial Distress*.

Pengaruh *Earnings Before Interest and Tax to Total Assets* terhadap *Financial Distress*

Hasil Penelitian secara parsial menunjukkan bahwa rasio EBITTA berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini berdasarkan tingkat signifikansi $0,00 < 0,05$ dan nilai $-t$ hitung (7,856) < $-t$ tabel (2,004) sehingga H_3 diterima yang artinya terdapat pengaruh antara *Earnings Before Interest and Tax to Total Assets* dan *Financial Distress*. Adanya pengaruh EBITTA terhadap *Financial Distress* disebabkan perusahaan mengalami kerugian akibat penurunan laba tahun sebelumnya, namun mampu pulih secara memadai pada tahun berikutnya untuk membukukan laba yang lebih tinggi. Adanya pengaruh EBITTA terhadap *Financial Distress* ini menunjukkan bahwa perusahaan baik dalam produktivitasnya dalam mengelola aktiva perusahaan serta kemampuan mengelola laba dari aktiva yang digunakan menandakan semakin baik keuangan perusahaan.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hikmah & Afridola (2019), yang temuannya menunjukkan bahwa EBITTA berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini karena perusahaan mampu mengelola aktivanya serta mengelola dengan baik sehingga menghasilkan laba dari aktiva dengan baik. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Novia & Salim (2019) yang menunjukkan hasil pengujian statistik dengan uji parsial menunjukkan bahwa variabel EBITTA berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Penelitian ini tidak sejalan dengan studi pendeteksian *Financial Distress* menggunakan model Altman Z-score oleh Sari et al. (2020) yang tidak menemukan pengaruh EBITTA terhadap *Financial Distress*. Hal Ini karena perusahaan tidak dapat menjalankan aktivitasnya secara efisien, yang menghasilkan keuntungan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban dan kebutuhan perusahaan.

Pengaruh *Book Value of Equity to Total Liabilities* Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa rasio BVETL berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini berdasarkan tingkat signifikansi $0,00 < 0,05$, dengan nilai t hitung (9.640) > t tabel (2.004) sehingga H_4 diterima yang artinya terdapat pengaruh antara *Book Value of Equity to Total Liabilities* dan *Financial Distress*. Semakin tingginya nilai BVETL maka akan semakin baik perusahaan dalam perlakuan akuntansi terhadap aktiva yang dimilikinya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mufida (2020) yang menemukan bahwa BVETL berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal tersebut menunjukkan semakin tingginya nilai BVETL maka akan semakin baik perusahaan dalam perlakuan akuntansi terhadap aktiva yang dimilikinya, apabila perlakuan akuntansi terhadap aktiva yang dimiliki sudah tepat maka akan berpengaruh pada nilai aktiva yang disajikan dalam laporan keuangan karena nilai aktiva yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut akan berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan baik atau tidaknya kondisi keuangan perusahaan sangat berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Anisa & Suhermin (2016) yang menunjukkan bahwa rasio BVETL berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Meiawan (2017) berjudul Dampak Rasio Model Altman Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Jasa Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. Dimana tingginya nilai BVETL yang dihasilkan menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola perusahaan dengan baik.

Pengaruh *Net Working Capital to Total Assets, Retained Earnings to Total Assets, Earnings Before Interest and Tax to Total Assets, dan Book Value of Equity to Total Liabilities* terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa rasio NWCTA, RETA, EBITTA, dan BVETL berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai f hitung (209,291) > f tabel (2,537) dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ sehingga H_5 diterima yang artinya terdapat pengaruh *Net Working Capital to Total Assets, Retained Earnings to Total Assets, Earnings Before Interest and Tax to Total Assets, dan Book Value of Equity to Total Liabilities* terhadap *Financial Distress*. Modal kerja bersih terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, dan nilai buku ekuitas terhadap total kewajiban adalah semua rasio yang dapat mengindikasikan kesulitan keuangan. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa jika rasio NWCTA, RETA, EBITTA, dan BVETL menghasilkan nilai rasio yang tinggi dan mengalami pertumbuhan, kemungkinan besar perusahaan akan dapat membayar hutangnya tepat waktu dan mengelola operasinya secara efektif untuk mencegah kemungkinan kesulitan keuangan (Harahap, 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sopian (2013) bahwa rasio modal kerja bersih terhadap total aset berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*, begitu pula rasio laba ditahan terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap *total aset*, dan nilai buku ekuitas terhadap total kewajiban.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang digolongkan sehat adalah 7 perusahaan, 3 perusahaan digolongkan *Financial Distress*, dan 2 perusahaan digolongkan *grey area* (abu-abu). Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa NWCTA berpengaruh terhadap *Financial Distress*, hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya nilai NWCTA menandakan makin besarnya tingkat proteksi kewajiban jangka pendek. RETA berpengaruh terhadap *Financial Distress*, hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya nilai RETA menandakan semakin makmurnya perusahaan dalam mengelola profitabilitasnya. EBITTA berpengaruh terhadap *Financial Distress*, hal ini menunjukkan semakin tingginya nilai EBITTA menandakan bahwa perusahaan baik dalam produktivitasnya untuk mengelola aktiva perusahaannya. BVETL berpengaruh terhadap *Financial Distress*, hal ini menunjukkan semakin tingginya nilai BVETL menandakan bahwa perusahaan mampu dalam mengelola modal perusahaan dengan baik untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil penelitian secara bersama-sama (simultan) dapat disimpulkan bahwa rasio NWCTA, RETA, EBITTA, dan BVETL berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan agar menjaga stabilitas dari rasio keuangan (NWCTA, RETA, EBITTA, dan BVETL) sehingga perusahaan terhindar dari kebangkrutan dan dapat mengusahakan dan membuat peningkatan terhadap rasio keuangan tersebut.

2. Perusahaan lebih memperhatikan dan meningkatkan pendapatan, menjaga likuiditas perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, serta menjaga dan meningkatkan stabilitas modal kerja perusahaan secara efektif agar menghasilkan laba yang besar untuk menjaga profitabilitas perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar memperluas objek penelitian dan menggunakan penelitian dengan faktor lain mengingat banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Distress*, serta menggunakan model rasio lainnya seperti *springate*, *zmijweski* untuk memprediksi *Financial Distress*.

REFERENSI

- Anisa, V. D., & Suhermin. (2016). Analisis Variabel Kebangkrutan Terhadap Financial Distress Dengan Metode Altman Z-Score. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5(5), 1–17.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, D. R. S. (2021). *Pengaruh Rasio Keuangan Model Altman Z-Score Terhadap Financial Distress Pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Hikmah, & Afridola, S. (2019). Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (Z-Score) Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Niara*, 11(2), 195–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/ni.v11i2.2142>
- Karmini. (2019). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha.
- Kemenperin. (2021). *Analisis Industri Otomotif Edisi I*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.
- Kristanti, F. T. (2019). *Financial Distress Teori Dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia*. Malang: Inteligencia Media.
- Meiawan, R. (2017). Pengaruh Rasio Model Altman Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Jasa Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011-2015. *Artikel Ilmiah*.
- Mufida, A. R. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Potensi Terjadinya Financial Distress. *Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Informatika*, 16(3), 297–311. <https://doi.org/https://doi.org/10.26487/jbmi.v16i3.9412>
- Muflihah, I. Z. (2017). Analisis Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia Dengan Regresi Logistik. *Majalah Ekonomi*, XXII (2).
- Novia, & Salim, S. (2019). Analisis Model Altman Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(3), 564–571.
- Nugroho, M. I. D., & Mawardi, W. (2012). Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Modifikasi 1995 (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public Di Indonesia Tahun 2008 Sampai Dengan Tahun 2010). *Diponegoro Journal of Management*, 1, 1–11.
- Pardosi, R. W., & Lindrianasari \& Susilowati, R. Y. N. (2015). Fraud Diamond Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia Dengan Menggunakan Fraud Score Model (Tahun 2010-2013). *The Journal of Accounting and Finance*, 20.
- Rahayu, F., Suwendra, I. W., & Yulianthini, N. N. (2016). Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Dan Zmijewski Pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 4(1).
- Sari, N. R., Hasbiyadi, & Arif, M. F. (2020). Mendeteksi Financial Distress dengan Model Altman Z- Score. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(1), 93–102.
- Sekaran, U. (2017). *Metode Penelitian Untuk Bisnis* (Edisi 6). Jakarta: Salemba Empat.
- Setyaningrum, K. D., Dorkas, A., Atahau, R., Madea, I., Manajemen, P. S., Kristen, U., Wacana, S., Distress, F., & Manufaktur, P. (2020). Analisis Z-Score Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Akuntansi Politika*, 3(2), 74–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.34128/jra.v3i2.62>
- Shanthi, P., & Cipta, W. (2020). Analisis Potensi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Sub Sektor Plastik Dan Kemasan. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 6(2), 188–197.
- Sibarani, R. Y. (2020). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2018*. Universitas Sumatera Utara.
- Sopian. (2013). *Analisis Potensi Financial Distress Dengan Metode Altman Z- Score Pada Lembaga Keuangan Bukan Bank Yang Terdaftar Di BEI 2008 - 2012*. Universitas Sumatra Utara.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. In *Buku*. Bandung: Alfabeta.
- Yati, S., & Afni Patunrui, K. I. (2017). Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (Z-Score) Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS*, 5(1), 55. <https://doi.org/https://doi.org/10.30871/jaemb.v5i1.275>
- Yulastyary, E. C., & Wirakusuma, M. G. (2014). Analisis Financial Distress Dengan Metode Z- Score Altman, Springate, Zmijewski. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(3), 379–389.